BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil pemeriksaan Hepatitis B pada darah pendonor yang diperoleh dari UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 dari 11.498 kantong darah terdapat 117 kantong darah yang reaktif Hepatitis B. Hasil pemeriksaan Hepatitis B di UTD PMI Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil pemeriksaan Hepatitis B Reaktif pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

No.	Bulan	Jumlah Donasi (kantong)	Hepatitis B Reaktif n = 117 orang (1,01%)	Persentase
1.	Januari	772	5	0,64%
2.	Februari	620	1	0,16%
3.	Maret	1.295	6	0,46%
4.	April	1.076	9	0,83%
5.	Mei	912	19	2,08%
6.	Juni	682	7	1,03%
7.	Juli	764	15	1,96%
8.	Agustus	1.045	16	1,53%
9.	September	1.116	9	0,80%
10.	Oktober	1.102	14	1,27%
11.	November	1.063	7	0,65%
12.	Desember	1.051	9	0.85%
Total		11.498	117	1,01 %

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Distribusi frekuensi kelompok umur pendonor dengan hasil skrining Hepatitis B reaktif tertera pada Tabel 4.2 Dari Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil Hepatitis B reaktif paling banyak terdapat pada kelompok umur 26-45 tahun. sebanyak 55 orang (47,0%) .

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Hepatitis B Reaktif Berdasarkan Karakteristik Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	17 – 25	23	19,7 %
2.	26 – 45	55	47,0%
3.	46 – 65	39	33,3 %

Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin pendonor dengan hasil skrining Hepatitis B reaktif tertera pada Tabel 4.3. Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Hepatitis B reaktif lebih banyak terdapat pada laki-laki sebanyak 106 orang (90.6%) dibandingkan pada perempuan sebanyak 11 orang (9.4%) pendonor.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Hepatitis B Reaktif Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	106	90,6%
2.	Perempuan	11	9,4%

Distribusi frekuensi Hepatitis B berdasarkan karakteristik golongan darah tertera pada Tabel 4.4. Hasil pemeriksaan Hepatitis B reaktif paling banyak terdapat pada golongan darah O+ sebanyak 37 orang (31,6%) dibandingkan dengan golongan darah A+ sebanyak 36 orang (30,8%), golongan darah B+

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

sebanyak sebanyak 34 orang (29,1%) dan golongan darah AB+ sebanyak 10 orang (8,5%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Hepatitis B Reaktif berdasarkan Karakteristik Golongan Darah

No.	Golongan Darah	Frekuensi	Persentase
1.	A	36	30,8%
2.	B	34	29,1%
3.	AB	10	8,5%
4.	O	37	31,6%

Distribusi frekuensi Hepatitis B berdasarkan karakteristik jenis donor tertera pada Tabel 4.5. Hasil pemeriksaan Hepatitis B reaktif donor darah sukarela sebanyak 117 orang (100%) dan donor darah pengganti tidak ada.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Hepatitis B Reaktif berdasarkan Karakteristik Jenis Donor

No.	Jenis Donor	Frekuensi	Persentase
1.	Donor Darah Sukarela	117	100%
2.	Donor Darah Pengganti	0	0

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan terhadap 11.498 sampel pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Sleman didapatkan hasil pemeriksaan heptitis B reaktif sebanyak 117 sampel. Distribusi frekuensi penelitian ini berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, golongan darah dan jenis donor. Uji saring pada calon darah donor sangatlah penting agar darah yang didonorkan kepada resipien aman dari virus Hepatitis B sehingga resiko terjadinya Hepatitis B pasca transfusi dapat dihindari dan uji saring sangat bermanfaat selain pendonor mengetahui kondisi kesehatannya dengan baik, uji saring ini juga dapat menghindari penyebaran virus Hepatitis B dan Hepatitis C melalui transfusi darah (Rahmadani, 2019).

Menurut penelitian Nurminha (2017) jika terdeteksi Hepatitis B reaktif pada darah calon pendonor, maka darah yang didonorkan tersebut tidak akan digunakan untuk transfusi dan segera dimusnahkan untuk menghindari Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) terhadap Hepatitis B.

Metode yang digunakan untuk pemeriksaan IMLTD di UTD PMI Kabupaten Sleman ialah *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA). ELISA merupakan suatu teknik biokimia yang digunakan dalam bidang imunologi untuk mendeteksi kehadiran antibodi atau antigen dalam suatu sampel. Prinsip pemeriksaan ini adalah jika terdapat antibodi dalam tes serum ini, ia terperangkap dalam lapisan antigen HIV, yang melekat dalam *test well* kemudian dilakukan pencucian secara seksama untuk melepaskan enzim yang tak berikat. Reagen pewarna ditambahkan, setiap enzim yang berikatan akan dikatalisasi sehingga terjadi perubahan warna pada well, adanya ikatan enzim akan mengkatalisis dan mengubah warna reagen ini, jadi antibodi HIV akan mengubah warna tersebut (Aminah Siti, 2015). Alat dan bahan yang digunkan untuk pemeriksaan ELISA yaitu mikrotiter well, mikropipet, tip kuning dan tip biru, inkubator, ELISA reader dan ELISA washer untuk reagen yang digunakan adalah enzim konjugat, kontrol positif, kontrol negatif, sampel diluent, color Adan B, stop solution dan wash buffer.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hasil reaktif terhadap pemeriksaan Hepatitis B menunjukkan adanya antigen Hepatitis B pada darah dan menunjukkan bahwa pendonor terinfeksi virus Hepatitis B. Hasil non reaktif terhadap pemeriksaan HBsAg menunjukan tidak adanya antigen virus Hepatitis B yang berarti bahwa pendonor tidak sedang terinfeksi virus Hepatitis B (Ulum dan Istanto, 2016).

Menurut PMK No 91 (2015) hasil pemeriksaan IMLTD darah donor harus non reaktif. Setiap ada sampel yang reaktif harus dilakukan pemeriksaan ulang dengan *induplicate* oleh *assay* yang sama. Pendonor dengan hasil pemeriksaan reaktif harus diberi tahu, konseling dan dirujuk untuk pemeriksaan konfirmasi. Pendonor di UTD PMI Sleman ketika darahnya dinyatakan reaktif hepatitis B pendonor langsung dikasih tahu dan melalukan konseling ke UTD PMI Sleman dan untuk darahnya langsung dimusnahkan. Pemusnahannya bersama limbah medis, yang bekerja sama dengan PT Arah.

Penelitian Asmiralda Regina (2019) tentang prevalensi hasil pemeriksaan HBsAg pada pendonor darah di Unit Transfusi Darah Raden Matter Jambi tahun 2019 terdapat 224 sampel terdapat garis merah pada area kontrol (94,5%) dan 13 sampel terdapat garis merah pada area kontrol dan tes (5,5%). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Immunochromatografi* dengan melihat adanya garis merah pada Area Control (C) dan Area Test (T). Pemeriksaan HBsAg menggunakan strip HBsAg dengan metode *Immunochromatografi* metode ini digunakan karena paling mudah dan cepat dibandingkan metode *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA) atau menggunakan metode CLIA.

Distribusi frekuensi kelompok umur pendonor dengan hasil skrining Hepatitis B reaktif bahwa Hepatitis B reaktif paling banyak terdapat pada kelompok umur 26-45 tahun sebanyak 55 orang (47,0%). Penelitian Ventiali (2015) menunjukkan berdasarkan kelompok umur pendonor terbanyak pada kelompok <30 tahun sebanyak 39,01% tingginya angka HBsAg positif pada kelompok usia remaja dan dewasa muda disebabkan karena perilaku seks bebas remaja dan pengguaan jarum suntik terkontaminasi terutama dikalangan remaja penggunaan narkoba. Berdasarkan penelitian Ulum (2016) pada kelompok usia pendonor yang memiliki persentase lebih tinggi yaitu berusia 17 sampai 30 tahun sebanyak 35.9%

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini dikarenakan kelompok usia ini termasuk kelompok remaja dan dewasa muda dan memiliki kondisi tubuh relatif sehat serta tidak memiliki riwayat penyakit seperti kelainan darah, penyakit metabolik, penyakit kardiovaskular dan sebagainya.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pendonor dengan hasil skrining Hepatitis B reaktif menunjukan bahwa Hepatitis B reaktif lebih banyak terdapat pada laki-laki sebanyak 106 orang (90,6%) dibandingkan pada perempuan sebanyak 11 orang (9,4%) pendonor. Hepatitis B lebih banyak laki-laki dari pada perempuan kerena laki-laki lebih aktif dari perempuan sedangkan penularan hepatitis adalah melalui transmisi cairan tubuh yang mungkin bisa terjadi karena aktivitas, misalnya luka yang didapatkan sewaktu bekerja. Berdasarkan penelitian Ulum (2016) data yang didapatkan dari Unit Donor Darah PMI Bali laki-laki memiliki persentase lebih tinggi yaitu 89% dibandingkan pendonor perempuan 11% hal ini dikarenakan kriteria untuk menjadi seorang pendonor jarang dipenuhi wanita, karena kendala haid, hamil, dan menyusui. Perempuan yang mengalami pendarahan haid yang berlebih memiliki level hemoglobin yang rendah sehingga tidak diperbolehkan donor.

Hepatitis B berdasarkan karakteristik golongan darah hasil pemeriksaan Hepatitis B reaktif paling banyak terdapat pada golongan darah O+ sebanyak 37 orang (31,6%) dibandingkan dengan golongan darah A+ sebanyak 36 orang (30,8%), golongan darah B+ sebanyak sebanyak 34 orang (29,1%) dan golongan darah AB+ sebanyak 10 orang (8,5%). Menurut penelitian Najmi Sagita (2016) HBsAg reaktif paling tinggi pada golongan darah O sebanyak (44,1%).

Berdasarkan karakteristik jenis donor tertera pada Tabel 4.5, Hepatitis B reaktif donor darah sukarela sebanyak 117 orang (100%) dan donor darah pengganti tidak ada. Penelitian Ventiali (2015) menunjukkan bahwa jumlah HBsAg positif lebih banyak ditemukan pada donor sukarela (65,09%) dari pada donor pengganti (34,91%). Berdasarkan penelitian Ulum (2016) jenis donor sukarela memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 93.5% dibandingkan pendonor pengganti. Hal ini dikarenakan adanya kelompok atau organisasi yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengadakan kegiatan donor darah dan partisipasi masyarakat untuk donor semakin meningkat.

C. Keterbatasan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur Karya Tulis Ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Keterbatasan waktu

   Penelitian yang dilakukan terbatas waktu karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai dengan keperluan yang berhubungan saja.

2. Keterbatasan tempat penelitian

   Selama peneliti mengerjakan Karya Tulis Ilmiah ini terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh peneliti sendiri salah satunya karena adanya pendemi Corona Virus 19 peneliti tidak bisa melakukan wawancara secara lansung dengan pihak PMI.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN